

## BAB V

### KESIMPULAN

Indonesia adalah salah satu Negara tetangga Australia yang terdekat. Sebagai Negara yang dekat secara geografis, sudah pasti sering terjadi permasalahan dan ketegangan hubungan antar kedua negara. Hubungan antara kedua negara ini mempunyai sejarah yang panjang. Persamaan antara hewan dan tanaman yang ada di Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara dan Sulawesi merupakan bukti adanya hubungan tersebut. Juga terdapat hubungan sosial dan budaya.

Hubungan bilateral Australia dan Indonesia tergolong hubungan yang sangat unik, di satu sisi menjanjikan berbagai peluang kerjasama namun di sisi lain juga penuh dengan berbagai tantangan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai perbedaan mencolok diantara kedua negara dan bangsa bertetangga, yang terkait dengan kebudayaan, tingkat kemajuan pembangunan, orientasi politik yang mengakibatkan pula perbedaan prioritas kepentingan.

Hubungan bilateral antara Australia dan Indonesia memang menarik untuk dicermati karena mempunyai keunikan dan spesifikasi tersendiri. Indonesia adalah Negara tetangga terdekat Australia. Letak Geografis telah menempatkan Indonesia berbatasan dengan Negara sebesar benua itu. Indonesia merupakan Negara terbesar diwilayah Asia tenggara. Baik Australia maupun Indonesia sama-sama termasuk dalam kawasan Asia Pasifik. Ironisnya, hubungan kedua Negara

bertetangga dekat ini selalu diwarnai oleh konflik dan ketegangan. Tampaknya tidak mudah untuk menegakkan hubungan harmonis keduanya. Berbagai kerikil sandungan atau ganjalan selalu muncul dan berpengaruh pada kedua Negara.

Dalam perkembangannya hubungan tersebut diwarnai oleh nuansa yang memperburuk hubungan Australia dengan Indonesia. Perbedaan budaya dan kebijakan politik dalam dan luar negeri kedua negara sangat mempengaruhi hubungan kedua belah pihak. Situasi yang demikian yang menyebabkan Australia harus berhubungan dengan Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya karena didorong oleh berbagai kepentingan Australia dan Indonesia saling menjalin kerjasama. Hubungan Australia dan Indonesia mengalami pasang surut yang diwarnai oleh ketegangan yang sempat terjadi.

Bahkan puncak ketegangan pasca bom Bali II, Australia mengeluarkan *Travel Warning* atau larangan berkunjung kepada warga negaranya ke Indonesia dengan alasan ancaman teroris. Pemerintah Indonesia menilai, hal tersebut sangatlah wajar terjadi, karena Australia ingin melindungi warga negaranya. Dampak lain yang timbul bagi Indonesia adalah menurunnya angka kunjungan wisatawan mancanegara secara drastis yang datang ke Indonesia khususnya ke Bali pasca bom Bali 2005.

Hubungan bilateral antara Australia dan Indonesia secara dinamis mengalami pasang surut pada setiap tahapannya. Pada suatu masa hubungan kedua negara khususnya di tingkat formal antara pemerintah berjalan dengan mesra. Namun di lain waktu hubungan keduanya berjalan dalam suasana tegang

saling menyalahkan, dan penuh dengan retorika pertentangan. Indonesia dan Australia memang sudah ditakdirkan untuk menjadi dua negara yang bertetangga. Secara geografis kedua negara berdekatan tetapi secara kultural kedua bangsa ini sangat berbeda.

Dari aspek kepentingan nasional, Australia akan tetap mempertimbangkan beberapa hal penting. *Pertama*, Indonesia dianggap sebagai negara tetangga yang secara geografis sangat strategis bagi kepentingan Australia. *Kedua*, Indonesia yang telah memasuki tahapan demokrasi yang cukup matang adalah modal utama bagi Australia untuk mengadakan kontak kelembagaan yang dapat menyebabkan meluasnya pengaruh Australia di Indonesia, khususnya di tataran elit kekuasaan. *Ketiga*, sebagai negara mayoritas Muslim terbesar, Indonesia adalah mitra yang tidak mungkin dikesampingkan terutama apabila kelembagaan militer Indonesia lebih dapat diandalkan dalam perjuangan Australia melawan terorisme internasional. *Keempat*, walaupun belum sepenuhnya pulih, Australia memandang ekonomi yang stabil dan kokoh akan menjadi jalan bagi terus berlangsungnya hubungan transaksi perdagangan internasional serta terbukanya pasar Indonesia bagi ekspor barang-barang dengan teknologi tinggi Australia di era kawasan perdagangan bebas. *Kelima*, Australia memiliki potensi di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, perdagangan, politik, pertahanan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digali oleh pihak Indonesia.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah kedua Negara untuk terlepas dari potensi potensi konflik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan

menyelenggarakan program kegiatan Interfaith Dialog. Upaya bersama Australia dan Indonesia untuk saling tukar para pemimpin akar rumput, termasuk para pemimpin agama, telah dirintis beberapa tahun terakhir ini. Prakarsa untuk menyelenggarakan 'interfaith dialogue', Yogya 6 - 7 Desember 2004 yang lalu, yang melibatkan para pemimpin agama negara-negara ASEAN, Australia, New Zealand, Papua Nugini, dan Timor Leste.

*Interfaith Dialogue* adalah Dialog yang dilakukan oleh para pemuka agama, budayawan serta kelompok-kelompok lain yang terkait yang membahas tentang isu-isu hangat seputar agama, budaya, dan toleransi. Dialog adalah percakapan mengenai persoalan bersama antara dua atau lebih orang dengan perbedaan pandangan, yang tujuan utamanya adalah agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain sehingga ia dapat berubah dan tumbuh (Swidler, 1983). Dialog ini, atau lebih tepatnya dialog antar agama, antar budaya dan antar ideologi, adalah cara melakukan perjumpaan dengan dan memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggali dan menanggapi makna fundamental kehidupan secara individual maupun kolektif dengan berbagai dimensinya.

Pemerintah Australia menyambut baik inisiatif pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan program interfaith dialogue tersebut. Bahkan Australia memandang agenda tersebut penting untuk diselenggarakan. Dan pada akhirnya, pada tanggal 28-30 oktober 2009, Pemerintah Australia menjadi tuan rumah Regional Interfaith dialogue yang diselenggarakan di Perth. Hal ini sebagai tindak

lanjut dari Yogyakarta Dialogue on Interfaith Cooperation (Desember 2004), Cebu Dialogue on Regional Interfaith Cooperation (Maret 2006), Waitangi Dialogue on Building Bridges (Mei 2007), dan Phnom Penh Dialogue on Interfaith Cooperation for Peace and Harmony (April 2008).

Berbagai kepentingan diperjuangkan oleh Australia terDialog Sebagai Pertimbangan Rasional Bahwa termasuk Interfaith Dialogue dengan Indonesia dengan pertimbangan rasional bahwa Indonesia adalah Negara Tetangga Terdekat Australia.

Sebagai negara yang dekat dengan Indonesia secara geografis, Australia dituntut untuk bersahabat dengan Indonesia. Mengingat posisi Indonesia sangat penting bagi Australia dalam berbagai bidang, sebut saja bidang pertahanan dan keamanan, ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya. Untuk itu bernagai cara ditempuh pemerintah Australia untuk menjalin kerjasama yang baik dengan Indonesia. Melalui agenda interfaith dialogue dengan Indonesia, Australia mencoba membangun kedekatan hubungan dengan Indonesia. Australia merasa memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan yang baik dengan Indonesia yang telah terjalin cukup lama.

Dan melalui program interfaith dialogue tersebut, Australia dan Indonesia terus memupuk persahabatan. Guna meningkatkan pengertian dan pemahaman antara Muslim Australia dan Indonesia, Bilateral Interfaith Dialogue berhasil terselenggara dan diprakarsai oleh kedua Negara. Interfaith dialogue menjadi

sarana bagi kedua negara untuk berbagi pengalaman seputar kehidupan beragama di negara masing-masing.

Hubungan bilateral Indonesia Australia dalam lima tahun terakhir ini cukup baik, kita mampu mengelola potensi konflik menjadi potensi kerja sama, yang tidak hanya bermanfaat bagi Indonesia dan Australia, tapi juga bagi kawasan. Isu-isu sensitif, seperti illegal migrant, terorisme, perbatasan dan lain-lain sebagai isu yang berhasil kita terjemahkan menjadi isu kerjasama, bahkan meningkat menjadi isu pemantapan di negara-negara lain dikawasan.

Melalui dialog, Australia-Indonesia diharapkan akan mengembangkan usulan konsep yang menyeluruh untuk menjembatani perbedaan dan menemukan dasar pandangan yang sama bagi kerjasama praktis. Selain itu, pertemuan tersebut akan menjadi dasar bagi pengembangan jaringan regional ke arah berbagai kegiatan yang melibatkan kelompok masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, hasil Dialog mengenai Kerjasama Lintas Agama tersebut dapat menghasilkan pemahaman dan toleransi secara mendalam diantara kelompok agama dan kepercayaan bagi pembangunan masyarakat yang damai, harmonis dan sejahtera di kawasan dan lingkungan lebih luas lagi.